

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN DEPRESI PADA PENGOBATAN *TUBERCULOSIS (TBC)*

Bagod Asturyno Wijaya¹⁾, Joko Prasetyo²⁾, Shelfi Retnani Putri Santoso²⁾

¹⁾Mahasiswa Keperawatan STIKes Bahrul Ulum Jombang

²⁾Dosen Keperawatan STIKes Bahrul Ulum Jombang

bagodwae@gmail.com

Jeprast.jp2@gmail.com

shelfi.dr.putri@gmail.com

Abstract

Tuberculosis is a major problem for Indonesia, where treatment requires a long time and must be regular for 6 to 8 months which can cause psychological problems such as anxiety, stress to depression. The research wants to explore through literature studies on the relationship between stress and depression in TB clients who are undergoing treatment as a basis for medical personnel to take action, in addition to treatment measures, psychosocial measures as management of TB can be effective. This review uses five databases in search (pubmed, Doaj, Sage, Wiley and google scholar) with published limits of 2015-2020 while the keywords used are medication, tuberculosis, anxiety and depression (Time to Treatment, Pulmonary Tuberculosis, Anxiety Scale and Depressive Disorder). The PRISMA diagram is used to shorten the selection of articles. There were 10,649 articles found, we found 10 articles that matched the inclusion criteria. Treatment with anxiety level, depression on TB treatment. In (n = 10) journals obtained, nine journals said there was a relationship between anxiety levels and depression levels on TB treatment, but one journal said there was no relationship between treatment and anxiety. And influenced by other factors.

Keyword: *anxiety, depression, tuberculosis treatment.*

PENDAHULUAN

Penyakit *tuberculosis* (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Selain itu TBC merupakan penyakit kronik yang memerlukan waktu lama dalam proses pengobatannya (6 sampai 8 bulan) agar penderita TBC bisa bertahan dalam menjalani pengobatan, ada sebuah program yaitu (*Directly Observed Treatment Shortcourse/ DOTS*) dimana tujuannya mendampingi penderita untuk minum obat. Berdasarkan hasil penelitian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, salah satu faktor rendahnya

cakupan angka kesembuhan yaitu ketidakpatuhan penderita TBC dalam pengobatan (Rahmi, Medison dan Suryadi, 2017). Dampak psikososial menurut Jong adalah masalah emosional berhubungan dengan penyakit ini seperti penderita merasa bosan, kurang motivasi, sampai terjadi gangguan jiwa yang cukup serius misalnya depresi (Widianti, Hernawati dan Sriati, 2016). Depresi merupakan suatu gangguan mental yang ditandai dengan gejala biologis depresi pada pasien TBC dapat timbul akibat halangan pada saat berinteraksi pada masyarakat, halangan melakukan aktifitas

sehari-hari, dan menolak kenyataan mengenai penyakit TBC. (Marselia, Wilson, Pratiwi, 2017). Karena TBC memerlukan pengobatan yang lama, kompleks, dan komplikasi yang dapat menyertainya dapat memicu munculnya depresi pada penderita oleh sebab itu selain diperlukan pengobatan medis juga perlunya dukungan sosial dari keluarga dan orang sekitar (Marselia dkk, 2017). Secara global kasus baru tuberculosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberculosis (10,0 juta). Tuberculosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian akibat tuberculosis secara global di perkirakan mencapai angka 1,3 juta pasien (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Menurut Rachmawati & Turniani, (2006) dalam Hendrawati & Amira Da, (2018) Pengobatan TBC paru dilakukan bertahap dan teratur, terhadap pengobatan TBC diantaranya tahap intensif dan tahap lanjut. TBC dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6-8 bulan. Dampak dari penyakit TBC dapat menyebabkan ancaman dan menekan kehidupan penderita sehingga menyebabkan kecemasan (Nuraeni dalam Nopia, Setiorini dan Platini, 2018). Karena pengobatan yang lama memungkinkan terjadi stress yang cukup berat. Dari pengobatan yang lama antara 6-8 bulan, penderita TBC merasa pengobatan sangat mengganggu aktifitas sehari-hari dan efek samping dari pengobatan dapat berupa muntah-muntah, gatal, kemerahan pada kulit dan dapat berupa air

seni yang berwarna kemerahan (Nurarif dan Kusuma, 2016).

Pada beberapa orang yang mengalami atau menderita penyakit kronik seperti TBC dan dengan pengobatan yang lama maka sangat mungkin penderita mengalami depresi maka diperlukan pengobatan secara medis dan diperlukan dukungan social dari keluarga maupun orang sekitar (Marselia, Wilson dan Pratiwi, 2017). Resiko depresi dapat diperburuk oleh adanya masalah sosial ataupun hubungan dengan masyarakat dan buruknya tingkat kesehatan yang dirasakan penderita. Depresi yang kebanyakan dialami oleh para penderita TBC seringkali menyebabkan halangan dalam proses pengobatan. Salah satu penyebab terjadinya depresi adalah karna banyaknya tiap obat yang dikonsumsi setiap hari serta terapi dalam waktu lama dan kompleks, serta banyak stigma masyarakat menimbulkan potensi gejala depresi (Muastaqin, Suryawati dan Priyanto, 2017).

Pengobatan pada penyakit TBC memerlukan waktu yang panjang. Pasien yang positif menderita TBC minimal harus menjalani pengobatan selama enam bulan dan jika minum obat tidak teratur maka penyakit TBC tidak akan sembuh bahkan menjadi lebih kuat (Putri, Kholis dan Ngestiningsih, 2018). Berdasarkan dengan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui “hubungan tingkat kecemasan, depresi pada pengobatan”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review*. *Literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang didapat dari bahan landasan atau hasil-hasil penelitian untuk dijadikan acuan kegiatan penelitian guna menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti.

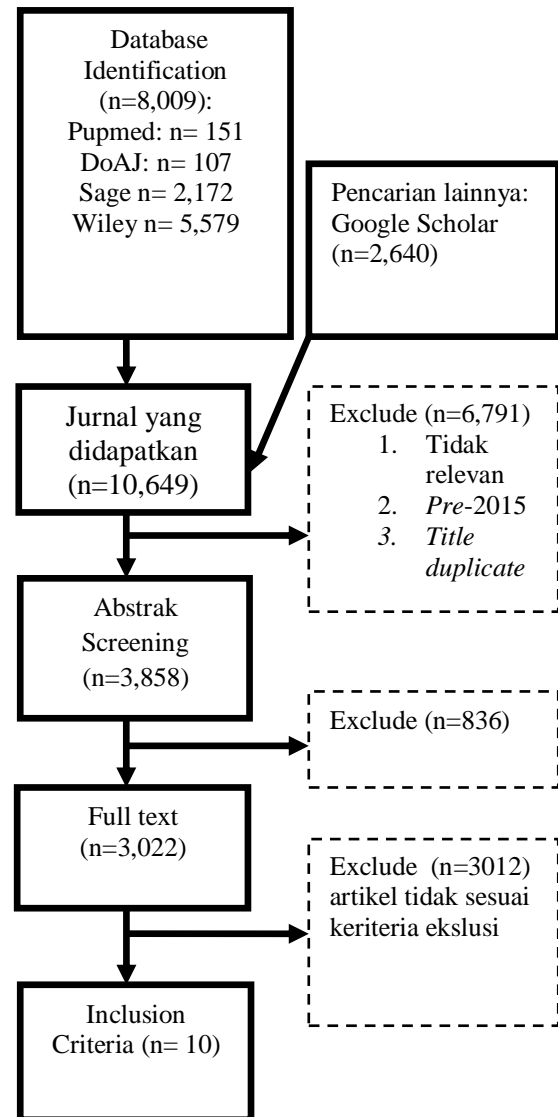
Desain digunakan untuk menganalisis “hubungan tingkat kecemasan dengan depresi pada pengobatan TBC”.

Pencarian *literature review* dilakukan pada bulan Agustus 2020 dengan memilih publikasi jurnal dari lima tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2015-2020.

Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal yang bereputasi baik nasional ataupun internasional dengan tema yang telah ditentukan. Pencarian dalam *literatur review* ini peneliti menggunakan lima database dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu *Google Scholar*, *pubmed*, *DoAJ*, *Sage* dan *Wiley*.

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) yang digunakan untuk memperluas atau mespesifikasikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *Medical Subject Heading* (MeSH) dan terdiri

sebagai berikut: (*Time to Treadment, Tuberculosis Pulmonary, Anxiety Scale dan Depressive Disorder*).



Gambar 1 Diagram Alir PRISMA .

Tabel 1 Hasil Pencarian Artikel

NO	Penulis	Judul	Sumber	Tujuan	Metode	Populasi dan Sampel	Hasil	Kesimpulan
1	(Husain, <i>et al.</i> 2008)	The relationship between anxiety, depression and illness perception in tuberculosis pasien in pakistan	<i>Pubmed</i>	Mengetahui adanya depresi, kecemasan dan persepsi penyakit pada pasien yang menderita tuberkulosis di Pakistan.	Peneliti menggunakan koefisien korelasi pearson.	Populasi seluruh pasien rawat jalan di rumah sakit Pakistan. Sample sebanyak 108 pasien	Didapatkan 50 (46,3%) mengalami depresi, 51 (47,2%) mengalami kecemasan. Berdasarkan skor HRDS didapatkan (depresi: $r=0,239$, $p=0,014$ sedangkan kecemasan HRDS: $r=0,271$, $p=0,005$).	Adanya hubungan depresi dan kecemasan pada pasien yang menderita tuberkulosis
2	(R. Nuraeni, 2015)	Hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di RSUD Cideres kabupaten Majalengka.	<i>Google scholar</i>	Mengetahui hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di RSUD Cideres	<i>Kolerasional dengan pendekatan cross sectional</i>	Populasi seluruh pasien TB paru di RSUD Cideres. Sample sebanyak 60 orang.	Peneliti menyatakan bahwa kurang dari (40,0%) pasien berpengetahuan kurang dan (60,0%) pasien mengalami cemas sedang dengan (p value =0,047).	Ada Hubungan antara pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di RSUD Cideres.
3	(Wahyuni <i>et al.</i> , 2017)	Hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di RSUD Majalengka kabupaten Majalengka.	<i>Google scholar</i>	Mengetahui hubungan pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di RSUD Majalengka	<i>Kolerasional dengan pendekatan cross sectional</i>	Populasi seluruh pasien TB paru di RSUD Majalengka. Sample sebanyak 60 orang.	Peneliti menyatakan bahwa kurang dari (40,0%) pasien berpengetahuan kurang dan (60,0%) pasien mengalami cemas sedang dengan (p value =0,047).	Ada Hubungan antara pengetahuan tentang tuberkulosis (TB) dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di RSUD Majalengka.

NO	Penulis	Judul	Sumber	Tujuan	Metode	Populasi dan Sampel	Hasil	Kesimpulan
4	(Marselia <i>et al.</i> , 2017)	Hubungan antara lama terapi terhadap tingkat gejala depresi pada pasien TB paru di unit pengobatan penyakit paru-paru pontianak	<i>Google scholar</i>	Mengetahui hubungan antara lama terapi terhadap tingkat gejala depresi pada pasien TB.	<i>Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional</i>	Populasi semua pasien yang berobat di unit pengobatan penyakit paru Pontianak. Sample sebanyak 62 orang.	Hasil penelitian menunjukkan tingkat depresi ringan 27.4% (17orang) sedangkan pada subyek terapi 2 bulan didapatkan 38,7% (24 orang). Pada uji <i>spearman rho</i> nilai p sebesar 0,003 (<0,05).	hubungan lama terapi dengan tingkat gejala depresi pada pasien TB paru di unit pengobatan penyakit paru-paru menunjukkan kolerasi negatif, semakin lama pasien menjalani terapi maka gejala depresi semakin menurun.
5	(Mustaqin <i>et al.</i> , 2017)	Hubungan tingkat kepatuhan minum obat anti tuberculosis dengan gejala depresi pada pasien TB paru di RSUDZA Banda Aceh	<i>Google scholar</i>	Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat anti tuberculosis dengan gejala depresi pada pasien TB paru.	<i>Analitik observasional dengan rancangan cross sectional.</i>	Populasi seluruh pasien TB yang berobat ke poliklinik. Sample sebanyak 60 responden.	Hasil uji statistic <i>spearman</i> menunjukkan nilai p=0,000 (p=0,05). Dimana 34 responden depresi ringan dan 24 tidak mengalami depresi.	Terdapat hubungan tingkat kepatuhan minum obat anti tuberculosis dengan gejala depresi pada pasien TB paru.
6	(Peni, <i>et al.</i> 2018)	Tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis paru di ruang zamrud RSUD Dr.Slamet Garut	<i>Google Scholar</i>	Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis paru di ruang zamrud	<i>Deskriptif kuantitatif</i>	Populasi pasien TBC di ruang Zamrud RSUD Dr.Slamet Garut sample 31 responden	Menggunakan univariat dan penyajian data memakai distribusi frekwensi. Kecemasan ringan (18,8%), sedang (43,8%), berat (18,8%) dan tidak ada (15,6%)	Tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis di ruang Zamrud RSUD Dr.Slamet Garut setengahnya mengalami kecemasan sedang.
7	(KHOTI MAH, <i>et al</i> 2018)	Hubungan lama pengobatan TBC paru dengan tingkat stres Penderita TBC paru	<i>Google Scholar</i>	Mengetahui hubungan lama pengobatan dengan tingkat stress	<i>Analitik korelasi dengan pendekatan cross slectional.</i>	Populasi semua penderita TBC di puskesmas Dlanggu. Sample 51 orang	Berdasarkan uji <i>cross tabulation</i> menunjukkan str ringan (14%), stress sedang (39%), dan berat (27%). Namun pada uji spearmen didapatkan p-value 1.000.	Tidak ada hubungan pengobatan TBC paru dengan tingkat stress penderita TBC paru di puskesmas Dlanggu kabupaten mojokerto.
8	(Hendrawati <i>et</i>	Faktor –faktor yang berhubungan	<i>Google Scholar</i>	Mengetahui hubungan faktor-	<i>Deskriptif korelatif</i>	Populasi Semua pasien TBC di	Pada uji <i>Chi Square</i> : didapatkan	Pada hasil penelitian menunjukkan ada

NO	Penulis	Judul	Sumber	Tujuan	Metode	Populasi dan Sampel	Hasil	Kesimpulan
	<i>al.</i> , 2018)	dengan kecemasan pasien tuber kulosis paru pada satu rumah sakit di Garut		faktor kecemasan pasien TBC		ruang kecubung dan zamrud RSUD Garut. Sample 54 orang.	-pengetahuan p-value 0.008 -Usia p-value 0.008 -Tingkat pendidikan p-value 0.001 -Ekonomi p-value 0.003	hubungan antara faktor-faktor usia, pengetahuan, pendidikan, ekonomi dengan tingkat kecemasan pasien tuberculosis.
9	(Sartika, 2019)	Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis paru yang menjalani pengobatan di RSUD Labuang Baji Makassar	Google Scholar	Mengetahui Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis paru yang menjalani pengobatan di RSUD Labuang Baji Makassar	Survey Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Populasi pasien tuberculosis paru yang menjalani pengobatan Sample 75 responden	Hasil uji statistic menggunakan Chi-Square test diperoleh nilai $p=0,002$ dan $p = 0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien	-Ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan di RSUD Labuang Baji Makassar. - Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan di RSUD Labuang Baji Makassar.
10	(Widyastuti <i>et al.</i> , 2020)	The correlation of spiritual status and anxiety level in patients with pulmonary tuberculosis	<i>DoAJ</i>	Menganalisis hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pasien tuberculosis paru	<i>Observasional analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Populasi 55 penderita tuberculosis paru sample 49 orang	Menggunakan uji <i>Spearman Rho</i> dengan $p=0.01$ dengan $\leq 0,05$.	Ada hubungan tingkat kecemasan dengan spiritual dengan penderita tuberculosis paru.

HASIL

Menurut Nursalam, (2020) review ilmiah merupakan sebuah proses atau tulisan yang disusun untuk membedah study atau penelitian ilmiah. Teknik ini digunakan untuk menghubungkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas pada penelitian. Berdasarkan pencarian *literature* melalui publikasi dari 5 database dan menggunakan kata kunci di sesuaikan MeSH, peneliti mendapatkan 10,649 artikel. Peneliti menemukan sebanyak (n=2,640) dari *google scholar*, pubmed (n= 151), DoAJ (n=107), Sage (n=2,172) dan Wiley (n=5,579) yang sesuai dengan kata kunci tersebut.

Hasil pencarian yang sudah didapatkan 10,649 jurnal tidak relevan, lalu peneliti melakukan post-2015 sebanyak (n=3,858), *title duplicate* sehingga peneliti mengeluarkan artikel, lalu dilakukan *screening* berdasarkan abstrak (n=3,022) yang telah peneliti sesuaikan dengan tema *literature review*. Filter yang dilakukan berdasarkan kelayakan *full text* didapatkan sebanyak (n=3,022). Artikel yang memenuhi sarat sesuai inklusi dan eksklusi di dapatkan sebanyak 9 artikel yang bisa di gunakan pada *literature review*. Namun peneliti menggunakan 1 jurnal yang rentan waktunya lebih dari 10 tahun.

Kesulitannya peneliti masih dalam tahap belajar, dan belum mampu memilih jurnal yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Serta masih kesulitan dalam menemukan artikel dari setiap database.

PEMBAHASAN

Penelitian hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat depresi dengan pengobatan tuberculosis, peneliti menemukan 10 jurnal. Dari hasil tersebut sembilan jurnal mengatakan adan hubungan dan satu jurnal mengatakan tidak ada hubungan. Pengobatan TBC dapat mengakibatkan terjadi perubahan secara fisik dan juga secara psikososial yang mana hal tersebut dapat memicu terjadinya cemas, stres maupun depresi pada masa pengobatan, seperti yang diketahui pengobatan TBC dilakukan antara 6-9 bulan dan diperlukan kepatuhan pengobatan didalamnya. Kepatuhan pengobatan TBC sangatlah penting guna mencapai keberhasilan pengobatan agar tidak terjadi pengulangan pengobatan seperti pada hasil analisis yang dilakukan oleh Sartika (2019) dimana tingginya tingkat kecemasan pada pasien TBC yang menjalani pengobatan disebabkan oleh 2 faktor yaitu

kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga.

Faktanya hasil penelitian berdasarkan tingkat kecemasan, menurut penelitian Husain., *et al* (2008) mengatakan terdapat 50% pasien TBC mengalami kecemasan pada masa pengobatan TBC. Sejalan dengan penelitian Hendrawati., *et al* (2018) yang menyebutkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah saat melakukan pengobatan di rumah sakit di kabupaten Garut memiliki kecemasan yang tinggi. Kecemasan merupakan pengalaman emosi dan subjektif tanpa ada objek yang spesifik sehingga orang merasakan suatu perasaan was-was (khawatir) seolah-olah ada sesuatu yang buruk akan terjadi dan pada umumnya disertai gejala-gejala otonomik yang berlangsung beberapa waktu (Donsu, 2017). Diperlukan intervensi lebih lanjut oleh perawat pada pasien TBC yang menjalani pengobatan dalam menurunkan kecemasan.

Ditemukan Fakta bahwa rata-rata pasien TBC yang melakukan pengobatan di RSUD Labuang dengan pengetahuan kurang mengalami kecemasan Sartika (2019). Sependapat dengan penelitian Nuraeni (2015) yang mengatakan lebih dari 50% pasien yang melakukan pengobatan di RSUD

Cideres mengalami kecemasan dan berpengetahuan kurang. Dimana kurangnya pengetahuan tersebut dapat berdampak pada kecemasan yang dialami pada individu, mereka akan berandai-andai akan terjadi sesuatu yang buruk, dan pada umumnya disertai gejala-gejala otonomik yang berlangsung beberapa waktu (Stuart dan Laraia, 1998 dalam Lubis, 2016). Pengetahuan sangat penting bagi pasien yang menjalani pengobatan TBC oleh karena itu perawat harus aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan pada pasien maupun keluarga terutama dalam memberikan pengetahuan guna menurunkan kecemasan pada pasien. Memberikan pengetahuan bisa menggunakan salah satu cara dengan memberikan limflet kepada pasien dan keluarga terkait penyakit.

Fakta lain terkait intervensi penurunan kecemasan dipaparkan dalam penelitian Widyastuti., *et al* (2020) mengatakan didalam menjalani pengobatan TBC mayoritas responden dengan kesadaran spiritual yang tinggi dapat menurunkan kecemasan. Berdasarkan teori psikoanalisis kecemasan merupakan konflik emosional antara dua elemen kepribadian, yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mencerminkan dorongan

instingtif dan impuls-impuls primitif. *Ego* melambangkan mediatir antara *Id* dan *Superego*. Sedangkan *Superego* mencerminkan hati nurani seseorang yang dikendalikan oleh norma-norma lingkungan, agama, dan budaya. Kaitannya pada kecemasan adalah peringatan terhadap pertahanan *ego* Stuart dan Laraia (1998). Kesadaran spiritual yang tinggi dapat menurunkan kecemasan pada penderita TBC yang melakukan pengobatan. Oleh sebab itu perawat yang bertugas merawat pasien TBC harus meningkatkan kesadaran spiritual pasien, dengan cara mengajarkan pemikiran yang positif kepada pasien terkait penyakitnya. Selain itu bisa dengan meningkatkan optimisme pasien tentang masa depan agar tujuan hidup pasien semakin jelas.

Perbedaan fakta terjadi pada penelitian Khotimah., *et al* (2018) dimana terjadi penurunan tingkat stres pasien TBC yang melakukan pengobatan lebih lama atau dikatakan pada pengobatan tahap lanjutan (lebih dari 4 bulan) hal ini terjadi karna perawat lebih aktif. Pada saat menjalani pengobatan TBC masing-masing individu memiliki respon yang berbeda tergantung bagaimana dari koping mereka (Lovobond & Livibond, dalam Rosanti, 2015). Menurut pendapat

peneliti lamanya pengobatan dapat menurunkan kecemasan jika perawat mampu memberikan pengetahuan yang cukup pada pasien. Maka kecemasan yang terjadi bukanlah sebagai masalah yang serius, sebagai perawat harus memberikan pendidikan kesehatan pada responden untuk menambah pengetahuan guna menurunkan rasa cemas. Apabila kecemasan dibiarkan dampaknya pasien bisa stress dan hal ini yang nantinya akan menimbulkan depresi.

Seperti dari hasil analisa Mustaqin., *et al* (2017) dimana tingginya gejala depresi disebabkan karena TBC merupakan salah satu penyakit kronik dan pengobatan TBC memerlukan waktu yang lama, adanya pengetahuan tinggi tentang penyakit, dukungan keluarga dan kekuatan spiritual oleh penderita dalam menjalankan pengobatan supaya pengobatan bisa mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan program DOTS (*Directly Observed Treadment Shortcourse*).

Faktanya berdasarkan tingkat depresi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Husain., *et al* (2008) sebanyak (46,3%) responden yang mejalani pengobatan TBC memenuhi kriteria studi depresi. Ketidaknyamanan, ketidakmampuan, ketergantungan, dan

ketidak amanan yang ditimbulkan oleh penyakit yang diderita dalam waktu lama dapat menyebabkan seseorang memiliki kecendrungan pada depresi (Culbertston dalam Lubis, 2016). Pengobatan yang dijalani oleh pasien bisa membuat ketidaknyamanan karna banyaknya obat yang harus di konsumsi setiap hari. Maka perawat harus memberikan pendidikan kesehatan dan lebih memahami kondisi psikologis pasien untuk menurunkan tingkat depresi.

Didapatkan fakta responden yang melakukan pengobatan TBC lebih banyak laki-laki dari pada perempuan, dan tingkat depresi paling tinggi terjadi pada perempuan Mustaqin., *et al* (2017). Secara gender wanita dua kali lebih sering terdiagnosa depresi daripada laki-laki. Radloff dan Rae (1979) berpendapat bahwa adanya perbedaan tingkat depresi pada pria dan wanita lebih ditentukan oleh faktor biologis dan lingkungan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan *hormone* yang terjadi pada wanita pada saat haid dan *menopause*. Oleh karna itu perawat harus lebih memperhatikan pasien wanita dalam menjalani pengobatan TBC.

Fakta lain pada intervensi dalam penelitian Marselia., *et al* (2017) mengatakan seseorang yang baru

pertama menjalani pengobatan memiliki tingkat depresi yang lebih berat di bandingkan mereka yang memasuki tahapan akhir pengobatan, dimana proses adaptasi pada terapi TBC mempengaruhi gejala depresi. Depresi merupakan gangguan mental yang banyak terjadi pada masyarakat. Berawal dari stress yang terlalu lama dan tidak diatasi maka seseorang bisa mengalami fase depresi. (Rathus dalam Lubis, 2016). Karena pengobatan TBC sanangat kompleks dengan pengawasan ketat selama 6-8 bulan membuat pasien tidak dapat melakukan aktifitasnya seperti biasa, takut menularkanya kepada orang lain. Kejadian ini jika dibiarkan berulang dapat menimbulkan depresi bahaya depresi dapat mengancam pengobatan pasien. Maka diperlukan penekanan pada pengobatan medis maupun psikologis oleh perawat guna, mencapai kepatuhan dalam pengobatan TBC. Perawat bisa membantu sebagai edukator yang aktif dan dibantu keluarga agar pasien merasa dirinya benar-benar di butuhkan.

Berdasarkan *literature review* yang ditemukan terdapat hubungan kecemasan dengan pengobatan TBC karena kurangnya pengetahuan. Kecemasan dapat diturunkan dengan berfikir positif dan spiritual yang tinggi.

Kecemasan yang terlalu lama, juga pengobatan berkepanjangan akan mengakibatkan gangguan psikososial hingga tingkat depresi. Depresi bisa diturunkan dengan menerapkan pengobatan medis dan psikologis contohnya di berikan psikodukasi atau dukungan dari orang terdekat agar pasien merasa dirinya benar-benar dibutuhkan. Peneliti berharap untuk kedepanya *literature* ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya seperti hubungan gejala psikologis yang terjadi pada pengobatan TBC. Kekurangan pada penelitian ini adalah beberapa jurnal tidak menyebutkan pada tahap apa pasien yang menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari 10 jurnal yang didapat 9 jurnal mengatakan adanya hubungan dari tingkat kecemasan tingkat depresi pada pengobatan TBC, namun 1 jurnal mengatakan tidak ada hubungan pengobatan TBC dengan kecemasan. Hal ini disebabkan perawat lebih aktif pada pasien yang menjalani pengobatan TBC. Saran penulis kepada bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ilmu penelitian tentang kecemasan dan depresi pada pengobatan TBC.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, S, Ernawati, Fitriangga. A (2016). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Perumnas II Kecamatan Pontianak Barat*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. 2017. *Profil kesehatan Jombang tahun 2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013) *Petunjuk teknis manajemen terpadu pengendalian tuberkulosis resistan obat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Hendrawati, Amira Da. I. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberculosis Paru Pada Satu Rumah Sakit Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan, Volume XIV, No. 1*.
- Husain, M. O, Dernam, S. P, Chaudhry, I. B. (2008). The relationship between anxiety, depression, and illness perception in tuberculosis patients in pakistan. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health* 2008, 4:4.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2017*. Surabaya. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Khotimah, K (2018). Hubungan Lama Pengobatan TBC Paru Dengan Tingkat Stres Penderita TBC Paru Di Puskesmas Dilarang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal SI Keperawatan Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto*.
- Lubis, N. M. (2016). *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta. Prenada Media.
- Marselia, R. Wilson, Pratiwi, S. E. (2017). Hubungan Lama Terapi Terhadap Tingkat Gejala Depresi Pada Pasien TB Paru di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak. *Jurnal Cerebellum. Volume 3. Nomer 3*.
- Marwa, M. (2016). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kejadian Insomnia. *Jurnal An-nafs: Vol. 1 No. 2*.
- Mustaqin, Suryawati, Priyanto, H. (2017). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Dengan Gejala Depresi Pada Pasien TB Paru di RSUD Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Medisia Volume 2 Nomer 2 : 12-17*.
- Nuraeni. R. (2015). Hubungan Pengetahuan Tentang Tuberculosis (TB) Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien TB Paru DI RSUD Cideres Kabupaten Majalengka. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka. Volume I Nomor 2*.
- Nurarif, A. H. & Kusuma, H. (2016). *Asuhan Keperawatan Praktis Jilid 2*. Jogjakarta. Mediaction.
- Nursalam. (2015) .Manajemen Keperawatan, edisi 5. Jakarta. Selemba Medika.
- Peni, S. N, Setiorini, D. Platini, H. (2018). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Zamrud RSUD Dr.Slamet Garut. *Jurnal Kesehatan Indra Husada Vol 6.No 2*.
- Putri. N. E, Kholis, F. N. Ngestiningsih, D. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberculosis Di RSUP DR. Kariadi Semarang. *JKD, Vol 7, No. 2*.
- Rahmi. N, Medison. I, Suryadi. I. (2017). Hubungan Tingkat Kepatuhan Penderita Tuberculosis Paru Dengan Perilaku Kesehatan, Efek Samping OAT Dan Peran PMO Pada Pengobatan Fase Intensif Di Puskesmas Padang September 2012-Januari 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas, 2017: 6(2)*.
- Sartika. D. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberculosis Paru yang Menjalani Pengobatan Di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 14 Nomor 2. eISSN: 2302-2531*.
- Suryani, Widianti. E, Hernawati. T, Sriati. A. (2016). Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres Dan Kecemasan Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Ners Vol. 11 No 1*.

Wahyuni. S, Kurniawan. W, Komalasari. T. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis (TB) Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien TB Paru DI RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka. Volume III Nomor 5.*

Widyasturi. M, Hastuti. P, Kirana. S. A. C, Farendita. N. H. (2020). Hubungan Status Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ners Vol. 15, No.2, Edisi Khusus.*